

PENERAPAN MODEL *INQUIRY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI KELAS III SEKOLAH DASAR (STUDI LITERATUR)

Debby Yofamella¹⁾, Taufina Taufik²⁾

¹⁾Mahasiswa, Universitas Negeri Padang

²⁾Pembimbing, Universitas Negeri Padang

Email : debbyyofamella12@gmail.com²⁾taufina@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Inquiry Learning* pada pembelajaran tematik terpadu berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, yang dilihat dari seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa di sekolah dasar yang dikarenakan masih banyak guru yang kurang menerapkan model pembelajaran inovatif dan penerapan karakteristik pembelajaran tematik terpadu yang masih belum terlihat, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan. Metode penelitian ini yaitu studi literatur (*Library Research*) atau penelitian kepustakaan. Dengan mengumpulkan 15 jurnal terakreditasi yang relevan dengan topik lalu dianalisis sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Inquiry Learning*. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : *Inquiry Learning*, Tematik, Hasil Belajar.

Abstract

The purpose of this research is to describe the application of the Inquiry Learning model in integrated thematic learning based on several previous studies, which will be observed by how much is the improvements of student learning outcomes after the learning model is applied. This research is motivated by the low student learning outcomes of the students in elementary school because of many teachers that still not applied an innovative learning model and the application of integrated thematic learning characteristics that are still not visible, teachers are still using the conventional teacher-centered learning models so that students are less active in the learning process. The inquiry learning model is the learning series activities which is focused on the critical thinking and finding the answer by itself from the concerned problems. The method of this research is the study of literature or library research. By collecting 15 accredited journals that are relevant to the topic, then analyzed how great is the improvement of student learning outcomes after the Inquiry Learning method is applied. From the results of data analysis shows that the Inquiry Learning model is effective in improving student learning outcomes.

Keywords: *Inquiry Learning, Thematic, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya merupakan sarana untuk menumbuhkan potensi, bakat dan pola pikir yang baik bagi setiap individu dalam bermasyarakat, agar terciptanya sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas, terbuka dan mampu bersaing dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Untuk merealisasikan pendidikan yang berkualitas, upaya yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya adalah dengan memperbaiki sistem kurikulum. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013, Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP pada tahun 2006.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa pada satuan pendidikan proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Untuk itu penerapan Kurikulum 2013 diharapkan mampu mewujudkan Standar Nasional Pendidikan tersebut. Karena pada Kurikulum 2013 memfokuskan terselenggaranya proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Taufik (2013:1) yang mengemukakan bahwa tujuan kurikulum 2013 dirancang adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia agar memiliki kemampuan untuk hidup sebagai pribadi dan juga warga negara yang berkarakter, beriman, produktif, inovatif, kreatif dan aktif dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 ini berbentuk tematik terpadu. Menurut Fatchurrohman (2015:25) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan semua muatan mata pelajaran dalam suatu tema dengan memperhatikan perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran tematik akan menjadi bermakna apabila dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersifat individual dan juga kontekstual sehingga siswa mengalami langsung dalam mempelajari materi dan mampu menerapkannya dalam bermasyarakat. Dalam pembelajaran tematik, proses pembelajaran diawali dengan pengenalan terhadap masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga hendaknya pembelajaran bersifat kontekstual, sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Sehingga siswa tidak hanya memahami konsep yang sudah ada, tetapi mampu berproses untuk mendapatkan konsep-konsep tersebut. Pembelajaran tematik mengacu pada keaktifan siswa, sehingga harus dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan untuk membangkitkan ketertarikan peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar.

Karakteristik pembelajaran tematik terpadu menurut Majid (2014:89-90) diantaranya: (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksibel, dan (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Pembelajaran tematik terpadu lebih mengarahkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk

menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya (Yusriati, 2019). Untuk itu, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang sangat identik dengan anak usia dini (usia SD). Tingkat perkembangan kognitif anak pada usia 7-11 tahun (usia SD) berada di tingkat operasional konkrit yang mana pada tingkat ini pandangan mereka terhadap dunia sekitarnya yang holistik, indah, *playfull*, dan konkrit sehingga mereka sulit memahami konsep tanpa melalui hal-hal yang riil dan kontekstual (Piaget dalam Majid, 2014:8). Oleh karena itu, pembelajaran tematik menjadikan pengalaman melalui integrasi aspek kehidupan secara menyeluruh yang sesuai dengan karakteristik anak.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kedekatan dan tauladan guru sangat diutamakan dalam rangka menciptakan suasana ceria dan menyenangkan (Taufik, 2016). Guru harus bisa menggunakan berbagai metode dan inovatif agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik (Irawana, 2020). Guru harus mampu memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran yang berkualitas dengan merancang pembelajaran yang menyenangkan, menantang, interaktif, inspiratif dan mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta menciptakan pembelajaran yang mampu membuat siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga siswa lebih mudah menerima, menyimpan dan menerapkan konsep pembelajaran yang telah dipelajari kedalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Maretasari (2012) untuk menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang baik di dalam kelas saat proses pembelajaran, guru dituntut untuk dapat mengatur, memilih dan menerapkan strategi/model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kenyataan yang terjadi dilapangan terkait penerapan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran khususnya di tingkat sekolah dasar belum terselenggara dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru masih minim dalam menggunakan model pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan Surya (2017) dan Hendrawati (2019) mereka mengemukakan bahwa cara penyajian pembelajaran oleh guru pada umumnya masih menggunakan metode konvensional, guru dominan masih menggunakan metode ceramah dan kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Selain itu, guru belum mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga kelas menjadi kaku dan kurang optimalnya pengorganisasian guru terhadap kelas yang menyebabkan siswa kurang fokus pada proses pembelajaran. Hal ini tentu menyebabkan menurunnya kualitas pembelajaran dikelas yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah perubahan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dikategorikan dalam tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotor, hasil belajar ini dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diperoleh dari suatu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai mengikuti proses pembelajaran (Arlis, 2010). Sejalan dengan pendapat Putri (2020) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan muara dari tiga ranah, yaitu kognitif afektif dan psikomor, didalam pelaksanaan pembelajaran yang terpenting adalah hasil belajar. Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik terpadu dan juga karakteristik anak di usia SD. Dalam kurikulum 2013 ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru, salah satunya adalah model *Inquiry Learning*. Model ini juga menjadi salah

satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam Permendikbud Tahun 2016 Nomor 22 tentang Karakteristik Pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Aribawati (2017) dalam penelitian yang dilakukannya terkait penerapan model *Inquiry Learning* pada mata pelajaran IPA dikelas V SD menunjukkan hasil belajar siswa meningkat, sebelum diterapkan model tersebut tingkat ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 35,71%, sedangkan pada siklus I penerapan model *Inquiry Learning* tingkat ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 60,7%, dan pada siklus ke II juga mengalami peningkatan hingga mencapai 82,2%. Pury (2018) dalam penelitian yang dilakukannya terkait penerapan model *Inquiry Learning* dikelas IV SD menunjukkan hasil belajar siswa meningkat, sebelum diterapkan model tersebut tingkat ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 27,5%, sedangkan pada siklus I penerapan model *Inquiry Learning* tingkat ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 41,25%, dan pada siklus ke II juga mengalami peningkatan hingga mencapai 80%. Yusriati (2019) dalam penelitian yang dilakukannya terkait penerapan model *Inquiry Learning* pada pembelajaran Tematik Tema 7 Kurikulum 2013 dikelas IV SD juga menunjukkan hasil belajar siswa meningkat, sebelum diterapkan model tersebut tingkat ketuntasan hasil belajar siswa hanya mencapai 47,61%, sedangkan pada siklus I penerapan model *Inquiry Learning* tingkat ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 72%, dan pada siklus ke II juga mengalami peningkatan hingga mencapai 93%.

Menurut Hosnan (2014 : 341) pembelajaran dengan model *Inquiry* menekankan pada proses mencari dan menemukan. Sejalan dengan pendapat

Taufik (2011 :172) mengemukakan bahwa pada model pembelajaran inkuiri, siswa dapat belajar menggunakan cara pikir dan cara kerja seorang ilmunan dalam menemukan sesuatu. Model pembelajaran *Inquiry Learning* ini merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, kritis dan analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh rasa percaya diri. Pembelajaran pada model *Inquiry* adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan berbagai konsep dan prinsip, peran guru disini adalah mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Kunandar, 2010:371). Penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, guru dapat mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian studi literatur (*library research*) ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana efektifitas penerapan model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar berdasarkan analisis terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu. Dengan adanya studi literatur ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan acuan bagi guru pada umumnya dan khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* di sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur (*library research*) atau yang sering disebut Penelitian Kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, 2020). Khatibah (2011) mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Pada penelitian studi literatur atau penelitian kepustakaan ini peneliti tidak diharuskan untuk turun langsung kelapangan atau bertemu langsung dengan responden, tetapi penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang telah ditemukan.

Sumber data dari penelitian studi literatur ini adalah data sekunder yang berupa hasil penelitian terdahulu yang menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain, baik dari buku atau dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh orang lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Sumber utama dari penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang terdapat di Google Scholar yang dipilih peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, relevansi jurnal dengan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti. Kedua, jurnal tersebut berkelas internasional, sehingga tingkat keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian studi literatur ini adalah teknik

dokumentasi. Menurut Mizaqon (2017) salah satu teknik pengumpulan data yang bisa diterapkan dalam penelitian kepustakaan adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, buku, artikel, makalah atau jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian studi literatur ini adalah daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian berdasarkan dengan fokus kajian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian studi literatur ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat juga diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Sari, 2020). Dalam proses analisis isi, peneliti memilih, membandingkan, dan menggabungkan berbagai pengertian sehingga ditemukan data yang relevan. Untuk menjaga ketelitian dalam proses pengkajian dan mencegah sekaligus mengatasi misinformasi (kesalahan karena kekurangan dari penulis pustaka) maka akan dilakukan pengecekan antar pustaka dengan memperhatikan arahan pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik terpadu

Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran terpadu yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam bentuk sebuah tema kemudian memberikan kesan yang bermanfaat baik siswa. Menurut Majid (2014:80) mengemukakan pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang

memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali informasi dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan otentik.

Pembelajaran tematik terpadu tidak lagi memfokuskan siswa untuk belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, atau mata pelajaran lainnya. Tetapi, siswa belajar dengan tema yang di dalamnya sudah mencakup seluruh mata pelajaran dan kompetensinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Poerwadarminta (dalam Majid, 2014), bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Proses pembelajaran tematik menekankan pada keaktifan siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Melalui pengalamann secara langsung, siswa akan memahami konsep-konsep dari materi yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain. Karakteristik pembelajaran tematik terpadu menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2010) yaitu holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Majid (2014:89) juga turut mengemukakan karakteristik pembelajaran tematik terpadu diantaranya: (1) berpusat pada siswa; (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksibel, dan (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain.

Kunandar (dalam Ahmadi, 2014:92-93) menyatakan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) Menyenangkan, karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik; (2) memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan

dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik; (3) hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna; (4) mengembangkan keterampilan berfikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi; (5) menumbuh kembangkan keterampilan sosial melalui kerja sama; (6) memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain; dan (7) menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Model pembelajaran *Inquiry Learning*

Model pembelajaran *Inquiry Learning* ini merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, kritis dan analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh rasa percaya diri. Taufina (2011 : 173) mengemukakan langkah model pembelajaran *Inquiry Learning*, yaitu : (1) orientasi; (2) merumuskan masalah; (3) merumuskan hipotesis; (4) mengumpulkan data; (5) menguji hipotesis; (6) merumuskan kesimpulan. Imas (2015 :113) mengemukakan tujuan kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar dan keterarahan kegiatan secara maksimal dalam proses pembelajaran serta siswa dapat mengembangkan sikap percaya diri tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri tersebut.

Hendrawati (2019) mengemukakan kelebihan penerapan model pembelajaran *inquiry* yakni dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan belajar menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan

pendapat Nagalski (dalam Ngalimun, 2016 : 68) melalui pendekatan inkuiri, siswa dikondisikan untuk berfikir secara kritis dan kreatif, dan untuk mendorong kesimpulan sendiri yang didasarkan observasi yang mereka lakukan. Hal ini dapat menjadikan mereka sebagai ilmuwan.

Keunggulan model *inquiry* menurut Aris (2017 : 86) juga turut mengemukakan keunggulan dari model pembelajaran *inquiry learning*, yaitu: (1) menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran *inquiry* dianggap lebih bermakna; (2) memberikan ruang kepada siswa untuk belajar dengan gaya belajar mereka; (3) merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang dianggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; (4) dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *inquiry* membimbing siswa untuk berfikir secara kritis dan kreatif, dan mendorong siswa membuat kesimpulan sendiri yang didasarkan observasi yang mereka lakukan. Siswa dalam penerapan model *inquiry* ini menemukan sendiri konsep dari suatu pembelajaran dengan bimbingan seorang guru.

Analisis peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning*

Penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, guru dapat mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah

diajarkan, hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar, 2014 : 62).

Peneliti menganalisis sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* berdasarkan data yang diperoleh peneliti yaitu dari 15 jurnal terakreditasi yang menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Nurjanah (2016) pada siswa kelas V SDN 68 Kec. Bacukiki Kota Parepare mengemukakan bahwa penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi gaya. Hal ini dilihat dari pemahaman siswa pada hasil tes siklus I mencapai nilai rata – rata 69,33, sedangkan pada tes siklus II yang diberikan guru setelah keseluruhan tindakan dilaksanakan siswa memperoleh nilai rata-rata kelas mencapai 81,66.

Penelitian yang dilakukan Surya (2017) dikelas IV SDN 002 Langgini tahun pelajaran 2016-2017 mengemukakan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS, karena penerapan model pembelajaran inkuiri membuat siswa lebih aktif dan berani bertanya tentang materi yang belum dipahami, siswa dapat kemudahan dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan karena terjadi timbal balik antara guru dan siswa, dan siswa berpartisipasi melalui tulisan, sehingga siswa lebih memahami konsep-konsep dasar materi pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan pemerolehan nilai rata-rata siswa pada siklus terakhir penelitian mencapai 84.9 dengan tingkat ketuntasan siswa adalah 100% yang mana sebelum

dilakukan penelitian, nilai rata-rata siswa hanya berkisar 55,75 dengan tingkat ketuntasan 40%.

Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2017) dikelas V SDN Parakamuncang I menyimpulkan bahwa kinerja guru dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri ini meningkat pada setiap siklusnya, dengan pencapaian pada siklus I sebesar 75%, siklus II 87,5% dan siklus III 100%, aktivitas siswapun ikut mengalami kenaikan pada setiap siklusnya yaitu pada siklus I mencapai 44%, siklus II 70%, siklus III 87% dan juga hasil belajar siswa mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes akhir pembelajaran diperoleh data bahwa pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 48%, sedangkan siklus II mencapai 70%, dan siklus III mencapai 87%.

Hasil penelitian Hendrawati, dkk (2017) pada siswa Kelas 5 SDN Cebongan 01 Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019 mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran Inquiry dalam pembelajaran tema 7 muatan IPS, Bahasa Indonesia dan IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar terjadi pada setiap siklus penelitian. Hasil belajar siswa yang tuntas KKM pada pra siklus sebesar 38%, pada siklus I meningkat menjadi 67%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 81%.

Septiani (2019) mengemukakan hasil dari penelitian yang dilakukannya di Kelas II SD N 2 Kedungarum Kecamatan Kuningan, yakni : (1) guru berusaha dengan baik dalam meningkatkan kinerjanya dan berusaha menciptakan kegiatan proses belajar mengajar yang aktif dan kreatif; (2) aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran juga meningkat, karena semua siswa lebih berusaha untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu, situasi belajarpun menjadi lebih menyenangkan; (3) hasil

belajar siswa meningkat. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tampak mengalami peningkatan setiap siklusnya. Rata-rata skor pra siklus 66,92, siklus I 73,07 dan siklus II 81,15. Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa juga meningkat dari setiap siklusnya persentase ketuntasan hasil belajar pra siklus 53,84%, siklus I 73,07%, dan siklus II 92,30%.

Hasil penelitian Widyastuti, dkk (2019) pada siswa kelas 4 SD Kanaan Ungaran menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar tematik. Temuan ini didasarkan data bahwa terjadi peningkatan persentase terhadap rata-rata hasil belajar siswa pada muatan Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn dari kondisi awal ke Siklus I berturut-turut 6,6%; 6,2%; 10,5%; dan 19,3% serta dari Siklus I ke II sebesar 20,0%; -4,3%; 22,2% dan 13,2%.

Penelitian Yusriati (2019) di kelas V SDN 24 Sumpur Kudus menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada tema 7 dengan ketuntasan pada aspek pengetahuan siklus I 72%, mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai ketuntasan 93%. Nilai sikap sosial siklus I berkriteria baik dan nilai aspek keterampilan pada siklus I berkitertia baik, pada siklus II terjadi peningkatan bernilai sangat baik dan aspek keterampilan berkriteria sangat baik. Pengmatan aktivitas guru dalam mengajar dengan model pembelajaran Inkuiri terbimbing siklus I 83% terlaksana dan keaktifan siswa dalam pembelajaran 77%, pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 98% terlaksana serta keaktifan siswa meningkat menjadi 95% siswa aktif.

Megawati (2017) mengemukakan hasil penelitian yang dilakukannya di kelas VA SDN 064960 Kecamatan Medan Polonia menunjukkan bahwa dengan

perencanaan yang matang, hasil belajar siswa pada konsep perubahan sifat benda dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkat. Hal ini terlihat dari persentase penguasaan materi (KKM) pada pertemuan pertama (sebelum diterapkan model inkuiri) hanya 10 siswa (35,7%) dari 28 orang yang lulus KKM. Pada siklus I (setelah model diterapkan model inkuiri) ada 17 orang siswa (60,7%) yang lulus KKM dan pada siklus II siswa yang lulus KKM mencapai 23 orang (82,2%).

Hasil penelitian Aribawati (2018) pada siswa kelas 3 SD Negeri Tegalrejo 01 Tahun Pelajaran 2017/2018 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan kreativitas belajar siswa pada pra siklus dengan kategori kreativitas belajar tinggi sebanyak 12 siswa (41,38%) dan meningkat pada siklus I menjadi 18 siswa (62,07%) selanjutnya pada siklus II sebanyak 26 siswa (89,65%). Sedangkan untuk hasil belajar pada pra siklus menunjukkan ketuntasan belajar sebanyak 11 siswa (37,93%) meningkat pada siklus I sebanyak 19 siswa (65,52%) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 27 siswa (93,10%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufarizuddin (2017) di kelas IV SDN 016 Bangkinang mengemukakan penerapan model pembelajaran inkuiri berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan ini dikarenakan model pembelajaran inkuiri dapat membuat siswa lebih aktif dan berani bertanya tentang materi yang belum dipahami, siswa mampu berpartisipasi melalui tulisan, siswa mendapatkan kemudahan dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan karena adanya timbal balik antara guru dan siswa, serta dengan model pembelajaran ini siswa lebih memahami

konsep-konsep dasar materi pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran inkuiri persentasenya ketuntasan siswa sebesar 20%. Kemudian berdasarkan hasil tes pada siklus pertama yang menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai persentase 70,1%. dan pada siklus II peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa memperoleh persentase sebesar 84,9%.

Silaban (2019) berdasarkan hasil penelitiannya pada siswa kelas VI SDN 066050 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika materi pengukuran debit, hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada saat sebelum diterapkan model inkuiri hanya sebesar 43,93 dengan persentase ketuntasan 18,19%. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68, dengan persentase ketuntasan sebesar 57,58%. Dan pada siklus II nilai rata-rata juga meningkat menjadi 82,12 dengan persentase ketuntasan sebesar 87,88%.

Arlis (2010) mengemukakan terjadi peningkatan hasil belajar IPA secara signifikan dengan penerapan metode inkuiri pada siswa kelas V SD Negeri 23 Padang Utara Kota Padang yang diamati, antara lain hasil rata-rata hasil analisis pengamatan dari pelaksanaan model pembelajaran inkuiri pada adalah 92% dengan kriteria Analisis penilaian afektif 90,4% dengan kategori Analisis penilaian psikomotor siswa adalah 92,8% dengan kategori sangat baik. Sedangkan analisis hasil penilaian kognitif (skor hasil ulangan yang diberikan pada akhir siklus diperoleh rata-rata kelas 85,71 dan di atas nilai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75.

Tidak hanya cocok diterapkan disekolah dasar, model pembelajaran *Inquiry Learning* juga sangat cocok diterapkan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murningsih, dkk (2016) tentang penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dikelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Surakarta, hasil penelitian tersebut meliputi: (1) Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan; (2) Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan. Ketercapaian sikap ilmiah pada siklus I mencapai 60% dan meningkat di siklus II menjadi 93%. Aspek pengetahuan di siklus I ketuntasannya sebesar 63% dan meningkat di siklus II menjadi 93%. Aspek sikap dan keterampilan siswa telah tuntas pada siklus I dengan ketercapaian sebesar 100% .

Model pembelajaran *Inquiry Learning* juga akan lebih menarik jika menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang bisa digunakan sangat beragam dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kristianingsih, dkk (2010) yang menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan bantuan media pembelajaran berupa ilustrasi atau pictorial riddle di SMP Negeri 1 Jambu kabupaten Semarang. Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal siswa meningkat secara signifikan, yakni dari 51,60 meningkat hingga 97,62. Hal ini terjadi karena pembelajaran dilakukan dengan mengajak siswa ikut aktif melakukan percobaan sehingga siswa

terlibat langsung pada materi yang sedang dipelajari.

Fanani, dkk (2014) juga turut melakukan penelitian terkait penerapan model inkuiri terbimbing dengan bantuan media pembelajaran berupa Social Network Facebook di SMPN 1 Kartasura, dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa sangat meningkat, hasil belajar seluruh siswa pada Siklus III sudah di atas KKM (75) dengan persentase hasil belajar sebesar 93,49% .

Berdasarkan analisis data di atas terlihat bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian yang dilakukan dalam beberapa jurnal tersebut memperoleh hasil peningkatan yang beragam, mulai dari peningkatan terendah (penelitian yang dilakukan oleh Septiani : 2019) dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* hanya berkisar (53,84%), dan setelah diterapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* persentase ketuntasan hasil belajar siswa naik menjadi (92,3%) dengan jumlah peningkatan sebesar (38,64%), hingga peningkatan tertinggi (penelitian yang dilakukan oleh Mufarizuddin : 2017) dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* hanya berkisar (20%), setelah diterapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* persentase ketuntasan hasil belajar siswa naik menjadi (84,9%) dengan jumlah peningkatan sebesar (64,9%) .

Perbedaan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto (2010:54) mengemukakan 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, pertama faktor dari dalam diri siswa (intern) yang

dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis (fisik) seperti keadaan kesehatan dan tubuh siswa, dan faktor psikologi (jiwa) seperti perhatian, minat, bakat, dan kesiapan siswa menghadapi pembelajaran, sedangkan faktor kedua adalah faktor dari luar (ekstern) yaitu faktor sekolah seperti faktor keluarga (orang tua, suasana di rumah, kondisi ekonomi keluarga), lingkungan sekolah (guru, proses pembelajaran, hubungan sosial antara guru dengan siswa, hubungan sosial antara siswa dengan siswa) dan kondisi sekolah (media pembelajaran, keadaan gedung sekolah dan perpustakaan).

Penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* berdasarkan analisis data di atas menunjukkan hasil yang sejalan dengan pendapat Hendrawati (2019) berdasarkan penelitian yang dilakukannya mengemukakan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* memungkinkan siswa untuk dapat mengenali masalah-masalah yang harus mereka pecahkan, siswa dapat memecahkan dan menyelidiki masalah sendiri, siswa dapat berfikir kritis dan merumuskan hipotesis sendiri, siswa dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu, siswa dapat berfikir dan menggunakan kemampuan yang mereka miliki untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan sehingga siswa menjadi lebih aktif.

Widyastuti (2018) dari hasil penelitian yang telah dilakukannya ikut mengemukakan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* membuat siswa menjadi lebih aktif, guru disini hanya berperan sebagai fasilitator, dan siswa terlihat lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mandiri karena siswa dituntut untuk menemukan jawaban sendiri untuk menyelesaikan permasalahan. Model pembelajaran *Inquiry Learning* juga sangat baik dan lebih menarik jika diiringi dengan media

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dapat berupa benda-benda konkret yang ada disekitar siswa (Fanani, 2014). Hal ini tentu berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi literatur (*Library Research*) diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data yang mengungkapkan bahwa adanya kenaikan hasil belajar siswa yang signifikan. Selain meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran *Inquiry Learning* juga mampu meningkatkan keaktifan siswa, rasa percaya diri siswa, dan kemampuan berfikir kritis siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri. Model pembelajaran *Inquiry Learning* ini juga sangat cocok diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu disekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik terpadu dan juga karakteristik anak di usia sekolah dasar (7-13 tahun).

Saran

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian studi literatur (*library research*) ini, peneliti memberikan saran: (1) Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* ini dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, (2) Guru sebaiknya merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik terpadu, (3) Guru sebaiknya merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di Sekolah Dasar dengan baik, (4) Model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat

dijadikan alternatif yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa khususnya di Sekolah Dasar (SD) dan tentunya juga bisa diterapkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih diucapkan kepada ibu Dr. Taufina Taufik, M.Pd selaku Dosen Pembimbing. Dan juga untuk keluarga dan sahabat-sahabat yang telah mendukung dan mendoakan dengan sepenuh hati.

DAFTAR RUJUKAN

- Aribawati, D., Kristin, F., Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 3 SD. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(1) 70-75.
- Aris. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta : Ar-rus Media.
- Arlis, S. (2010). Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Penerapan Model Inkuiri pada Siswa Kelas V SD Negeri 23 Lolong Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2) 19-28.
- Fanani, F. H., Maya, R., Suciati. (2014). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII-A Melalui Penerapan Model Guided Inquiry dengan Bantuan Social Network Facebook di SMPN 1 Kartasura. *Bio-Pedagogi*, 3(1) 11-22.
- Fathurrohman. (2015). Model-model Pembelajaran Inovatif. Jogjakarta : Ar-rus Media.
- Hendrawati, R., Koeswanti, H. D., Radia, E. H. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Tema 7 Melalui Model Pembelajaran *Inquiry* pada Siswa Kelas 5 SDN Cebongan 01 Salatiga Semester II Tahun 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, 3(1) 112-117.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Imas, K & Sani, B. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Irwana, J. T. & Taufik, T. (2020). Penggunaan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Penilaian Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2) 434-442.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01) 36-39.
- Kristianingsih, D. D., Sukiswo, S. E., Khanafiyah, S. (2010). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Pictorial Riddle pada Pokok Bahasan Alat-Alat Optik di SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, (6) 10-13.
- Kunandar. (2010). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. (2014). Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maretasari, E. & Subali, B. & Hartono. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis laboratorium untuk meningkatkan

- hasil belajar dan sikap ilmiah siswa. *UNES Physics Education Journal*, 1(2) 27-31.
- Megawati. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Perubahan saat Benda melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dikelas VA SDN 064960 Kecamatan Medan Polonia. *Elementary School Journal*, 7(4) 594-609.
- Mizaqon, T. A. & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling *Expressive Writing*. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Mizaqon, T. A. & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling *Expressive Writing*. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Mufarizuddin. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, 1(1) 84-88.
- Murningsih, I. M. T., Mayskuri, M., Mulyani, B. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Prestasi Belajar Kimia Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2) 177-189.
- Ngalimun. (2016). Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Nurjanah. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menerapkan Metode Inkuiri Siswa Kelas V SD Negeri 68 Kec. Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6(2) 107.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republic Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republic Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Struktur Kurikulum 2013.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pratiwi, C. O., Sujana, A., Jayadinata, A. K. (2017) Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Materi Pesawat Sederhana. *Jurnal Pena Ilmiah* 2(1) 291-301.
- Putri, A. & Taufik, T. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model *Coopertive Tipe Picture and Picture* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3) 644-648.
- Sari, M & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA, dan Pendidikan IPA*, 6(1) 41-53.
- Septiani, N. (2019). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Melalui Metode Pengajaran Berbasis Inkuiri di Kelas II SD N 2 Kedungarum. *Jurnal Peneliti Pendidikan* 6(1) 18-25.
- Silaban, P. J. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VI SD Negeri 066050 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 2(1) 107-126.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surya, Y. F. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa IPS Menggunakan Model Inkuiri Sekolah Dasar.

- Lembaran Ilmu Kependidikan*,
46(1) 12-15.
- Taufik, T. & Muhammadi. (2011). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Taufik, T. (2013). Studi Penerapan Pendekatan Tematik Terpadu Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Kabupaten Lima Puluh Kota,(3) .
- Taufik, T. (2016). Membangun Hubungan Interpersonal Positif melalui Kesepadanan Kalimat Tanya dan Unsur Nonverbal di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 43(2) 154-169.
- Taufik, T. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Tematik Terpadu di Kelas V SDN 09 Koto Rajo. *Jurnal Basicedu*, 3(2) 763-772.
- Trianto, I. & Al- Tabany, B. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implikasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integrative/Tki). Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Widyastuti, F. P., Marwadi, Wardani, K. W. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran *Inquiry Learning*. *Jurnal Kiprah*, 6(2) 1-13.
- Yusriati. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Tematik pada Tema 7 Kurikulum 2013 Melalui Model Inkuiri Terbimbing Kelas V SDN 24 Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1) 65-72.

PROFIL SINGKAT

Debby Yofamella sebagai mahasiswa prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNP Padang